

**EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT
MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN
DI DESA BOTUNGOBUNGO**

Oleh

**AIS HAMSAH
P2217065**

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
GORONTALO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN DI DESA BOTUNGOBUNGO

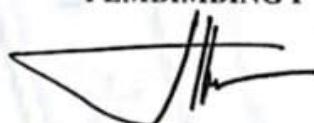
OLEH

AIS HAMSAH
P2217065

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana
dan telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal

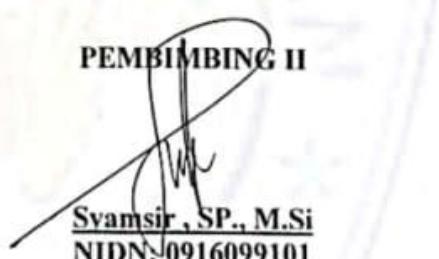
Gorontalo, Juni 2024

PEMBIMBING I



Fardyansjah Hasan, SP., M.Si
NIDN: 0929128805

PEMBIMBING II



Svamsir , SP., M.Si
NIDN: 0916099101

HALAMAN PERSETUJUAN

**EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT
MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN
DI DESA BOTUNGOBUNGO**

Oleh
AIS HAMSAH
P2217065

Telah Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (SI)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Fardyansjah Hasan, SP.,M.Si
2. Syamsir, SP.,M.Si
3. Isran Jafar, SP., M.Si
4. Ir. H. Ramlin Tanaiyo, M.Si
5. I Made Sudiarta, SP., MP



Mengetahui :



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, Serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Gorontalo, Juni 2024

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya penulisan dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Evaluasi Budidaya Tanaman Cabai Menggunakan SOP Kementerian Pertanian di Desa Botungobungo," seperti yang diharapkan. Skripsi ini ditulis sebagai syarat mendapatkan Gelar Sarjana. Penulis menyadari bahwa tidak dapat menyelesaikan penelitian ini sendiri, Diperlukan bantuan dan arahan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Juriko Abdussamad M.Si selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo.
2. Dr. H. Abdul Gaffar La Tjokke selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
3. Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.
4. Ibu Ulfirah Ashari. SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Ichsan Gorontalo.
5. Bapak Fardyansjah Hasan SP, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama penelitian.
6. Bapak Syamsir SP, M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan hasil penelitian.
7. Seluruh dosen beserta staf Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini.

Gorontalo, Juni 2024

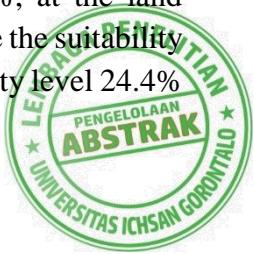
Penulis

ABSTRACT

AIS HAMSAH. P2217065. EVALUATION OF CAYENNE PEPPER CULTIVATION USING STANDART OF PROCEDURE OF THE MINISTRY OF AGRICULTURE IN BOTUNGOBUNGO VILLAGE

Gorontalo Province is known as one of the centers for chili production, including North Gorontalo Regency. The aim of the research is to further examine the process of cultivating chili plants in Botungobungo Village using SOPs (Standard Operating Procedures) for cultivating chili plants issued by the Minister of Agriculture, such as selecting seeds for seedlings, seeding, planting, maintenance, handling pests and harvesting and post-harvest. This research will be carried out in Botungobungo Village, Kwandang District, North Gorontalo Regency. The research was carried out from April to June 2024. The results showed that at the seed and nursery stage the suitability level was 58.5%, at the land preparation stage the suitability level was 51.7%, at the planting stage the suitability level was 75%, at the maintenance and fertilization stage the suitability level 24.4% and the harvest stage suitability level was 77.5%.

Keywords: Cultivation, Cayenne Pepper, Farmers, Standards.



ABSTRAK

AIS HAMSAH. P2217065. EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN DI DESA BOTUNGOBUNGO

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai salah satu sentra produksi cabai, termasuk Kabupaten Gorontalo Utara, Tujuan penelitian yaitu mengkaji lebih lanjut proses budidaya tanaman cabai di Desa Botungobungo dengan menggunakan SOP (Standar Operasional Prosedur) budidaya tanaman cabai yang dikeluarkan oleh menteri pertanian, seperti pemilihan benih untuk bibit, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, penganganan OPT dan panen serta pascapanen. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Botungobungo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. penelitian dilaksanakan dari Bulan April sampai dengan Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap benih dan persemaian tingkat kesesuaian 58,5 %, tahap persiapan lahan tingkat kesesuaian 51,7%, tahap penanaman tingkat kesesuaian 75%, tahap perawatan dan pemupukan dengan tingkat kesesuaian 24,4% dan tahap panen tingkat kesesuaian 77,5%.

Kata kunci : Budidaya, Cabai Rawit, Petani, Standar.



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tanaman Cabai.....	5
2.2 Peluang Budidaya Tanaman Cabai	6
2.3 Teknik Budidaya Tanaman Cabai	7
2.4 Penelitian Terdahulu	8
2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	10
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Tempat dan waktu penelitian	11
3.2 Jenis dan sumber data.....	11

3.3 Sampel Penelitian.....	11
3.4 Teknik pengumpulan data	11
3.5 Metode analisis data.....	12
3.6 Defenisi operasional.....	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	14
4.2 Karakteristik Petani Responden	18
4.3 Budidaya Tanaman Cabai Rawit Desa Botungobungo.....	19
4.3.1 Benih dan persemaian	20
4.3.2 Persiapan Lahan	22
4.3.3 Penanaman	23
4.3.4 Perawatan dan Pemupukan	24
4.3.5 Panen	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	28
5.1 Kesimpulan	28
5.2 Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	33

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir penelitian.....	10

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Botungobungo.....	15
2.	Tingkat Umur Penduduk Desa Botungobungo	16
3.	Distribusi pekerjaan penduduk Desa Botungobungo.....	17
4.	Karakteristik Petani responden	18
5.	Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden pada pemilihan benih dan persemaian	20
6.	Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden tahap persiapan lahan.....	22
7.	Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden tahap penanaman	23
8.	Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden tahap perawatan dan pemupukan	25
9.	Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden pada tahap panen.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	33
2.	Karakteristik Responden	37
3.	Tabulasi Data Penelitian	38
4.	Dokumentasi Penelitian	43
5.	Surat Lemlit UNISAN	45
6.	Surat Keterangan Penelitian	46
7.	Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi	47
8.	Hasil Turnitin	48
9.	Daftar Riwayat Hidup	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditi dengan tingkat konsumsi yang tinggi di Indonesia, selain itu komoditi cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan harga jual yang cukup tinggi. Hampir semua wilayah di Indonesia membudidayakan tanaman cabai, baik sebagai komoditi utama ataupun pendamping. Meskipun harga komoditi ini cukup fluktuatif namun kebutuhan akan komoditi ini untuk konsumsi ataupun industri akan tetap ada. (Sanjaya et al., 2018) menyampaikan bahwa cabai adalah komoditi hortikultura dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang tinggi.

Menurut (Nauly, 2017) bahwa problem harga komoditas cabai masih berlangsung dan indikasi disparitas harga terus menjadi fenomena di banyak daerah di Indonesia selain itu fluktuasi harga juga terjadi dengan periode waktu tertentu. Juga disampaikan oleh (Kustiari et al., 2018) bahwa sama halnya dengan komoditi sayuran yang lain, fluktuasi harga cabai selalu terlihat. Marjin antara harga produsen, harga grosir dan konsumen cenderung semakin kecil pada bulan tertentu seperti November dan September, atau pada saat di luar panen raya. (Zamrodah & Pintakami, 2020) juga menyampaikan bahwa salah satu tantangan umum yang dihadapi petani cabai dalam usaha budidayanya adalah fluktuasi harga dan faktor alam. Faktor alam dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan terus menerus yang dapat menyebabkan cabai cepat busuk. Selain cuaca, faktor alam juga disebabkan oleh serangan hama yang dapat mengakibatkan menurunnya hasil panen cabai karena

tingginya kejadian pembusukan. Dampaknya, pendapatan petani kemungkinan akan menurun.

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang mempunyai prospek usaha yang baik. Tingginya permintaan di dalam dan luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Tingginya permintaan cabai untuk bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi keuntungan. Tak heran jika cabai menjadi komoditas hortikultura dengan fluktuasi harga tertinggi di Indonesia. Tingginya harga cabai berdampak pada tingginya keuntungan petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan tanaman sayuran lainnya(Sholihah et al., 2020).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat produksi cabai terbesar ke empat di dunia setelah setelah turki, Mexico dan china (T et al., 2021). Namun demikian terdapat beberapa kendala yang dihadapai oleh petani selain dari fluktusi harga, seperti rendahnya tingkat produksi pada musim penghujan dan serangan hama dan penyakit, ini berkaitan dengan Teknik budidaya petani. (Rofatin & Wijaya, 2020) Menyampaikan bahwa salah satu yang mempengaruhi produksi petani yaitu faktor eksternal yaitu musim kemarau yang berlangsung cukup Panjang, musim penghujan yang tidak menentu sehingga menyebabkan kerusakan dan kerugian yang bervariasi.Untuk mengembangkan budidaya cabai perlu dilakukan pengaturan pola tanam sesuai permintaan dan kemajuan teknologi untuk mendukung peningkatan produktivitas tanaman cabai(Nurhayati, 2017).

Teknik budidaya petani sangat berpengaruh terhadap produksi cabai yang dihasilkan, budidaya yang tepat akan menghasilkan panen yang sesuai. Budidaya tanaman cabai harus menekankan perhatian pada pengolahan lahan dikarenakan akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, selain itu penggunaan pupuk dan

pestisida secara tepat juga menjadi faktor penentu produksi buah cabai yang dihasilkan (Polii et al., 2019). Produktivitas tanaman harus terjaga, pentingnya Teknik pengendalian yang sesuai dijalankan untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman (Prihatiningrum et al., 2021).

Peningkatan produktivitas petani cabai juga dipengaruhi oleh serangan hama penyakit pada tanaman, jika tidak ditangani dengan tepat faktor ini dengan signifikan bisa menekan penuh hasil produksi petani. Hal tersebut penting untuk diketahui atau difahami oleh petani. (Arsi et al., 2020) menyampaikan bahwa rendahnya pemahaman petani terhadap perbedaan Teknik budidaya dapat mempengaruhi produksi tanaman cabai dari waktu ke waktu yang salah satunya disebabkan oleh penanganan hama dan penyakit.

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai salah satu sentra produksi cabai, begitupun dengan Kabupaten Gorontalo Utara yang menurut data (BPS, 2023) pada Tahun 2023 produksi cabai Kabupaten Gorontalo Utara mencapai 2.314 Ton. Salah satu desa yang yang membudidayakan tanaman cabai yaitu Desa Botungobungo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut proses budidaya tanaman cabai di Desa Botungobungo dengan menggunakan SOP (Standar Operasional Prosedur) budidaya tanaman cabai yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian, seperti pemilihan benih untuk bibit, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengangganan OPT dan panen serta pascapanen.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses budidaya tanaman cabai di Desa Botungobungo?
2. Apakah budidaya cabai di Desa Botungobungo sesuai dengan SOP kementerian pertanain RI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses budidaya tanaman cabai di Desa Botungobungo
2. Mengetahui penerapan Teknik budidaya tanaman cabai sesuai dengan SOP kementerian pertanian di Desa Botungobungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Menjadi bahan evaluasi penerapan Teknik budidaya yang berstandar.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi petani di Desa Botungobungo mengenai Teknik budidaya yang tepat.
3. Menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai tanaman cabai.
4. Memberi informasi bagi pemerintah yang terkait mengenai Teknik budidaya yang ada di Desa Botungobungo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Cabai

Tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) merupakan tanaman tahunan berkayu dan buahnya terasa pedas karena adanya kapsaicin. Di Indonesia tanaman ini dibudidayakan sebagai tanaman semusim pada bekas sawah dan lahan kering atau bera. Namun syarat pertumbuhan tanaman cabai yang spesifik harus dipenuhi untuk mencapai pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil buah yang tinggi. Potensi hasil cabai merah berkisar 12-20 Ton per Hektar. Keberhasilan budidaya cabai memang menjanjikan keuntungan yang menarik, namun tidak jarang petani cabai merah mengalami kegagalan dan kerugian yang cukup besar. Selain membutuhkan keterampilan dan modal yang cukup, keberhasilan budidaya cabai merah juga bergantung pada berbagai faktor seperti kondisi pertumbuhan, pemilihan benih, cara budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pasca panen(Sumarni & Muharam, 2005).

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum L.*) mempunyai daya adaptasi yang luas. Cabai merah dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan ketinggian mencapai 1400 m di atas permukaan laut. Pada fase pembungaan tanaman cabai merah tidak terlalu terpengaruh oleh lamanya hari. Masa pembungaan cabai merah akan terjadi lebih cepat, dan proses pematangan buah juga akan lebih singkat jika terkena intensitas cahaya tinggi dalam durasi yang cukup. Tanah yang gembur dan gembur dengan kandungan bahan organik yang cukup (minimal 1,5%), serta unsur hara dan air, serta bebas dari gulma merupakan jenis tanah yang ideal untuk budidaya tanaman cabai merah atau sebagai tempat penanaman cabai merah. PH tanah yang cocok untuk budidaya cabai merah adalah antara 6 sampai 7, dan suhu tanah antara 24

sampai 30 °C sangat mendukung pertumbuhan tanaman cabai merah. Cabai rawit merupakan salah satu jenis tanaman semusim. Artinya tanaman tersebut berumur pendek dan hanya mengalami satu kali masa panen. Cabai rawit juga tergolong tanaman sayuran atau hortikultura. Peningkatan produksi cabai rawit dapat dicapai melalui adopsi teknologi yang dilakukan oleh petani cabai rawit(Amalia, 2019).

2.2 Peluang Budidaya Tanaman Cabai

Cabai dan budaya masyarakat Indonesia memang tidak bisa dipisahkan, apalagi dalam hal memasak. Berbeda dengan masyarakat Eropa, Amerika, dan beberapa negara Asia yang lebih menyukai pedasnya lada, masyarakat Indonesia lebih menyukai pedasnya cabai. Hampir setiap masakan mengandung cabai, meski hanya dalam jumlah sedikit(Dahana, 2018).Selama ini perusahaan penghasil benih telah melakukan berbagai penelitian untuk menghasilkan benih cabai yang berkualitas dengan produktivitas tinggi dan tahan terhadap tekanan lingkungan dan penyakit. Apalagi kini telah tersedia benih cabai rawit hibrida hasil persilangan beberapa varietas sehingga menghasilkan tanaman dengan kualitas yang jauh lebih baik(S.M, 2017).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpengaruh terhadap pembangunan Indonesia. Subsektor hortikultura merupakan subsektor unggulan yang perlu dikembangkan secara signifikan untuk meningkatkan porsi pendapatan nasional yang signifikan dari sektor pertanian (Wati et al., 2023).Usaha pertanian cabai rawit mempunyai prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan karena cabai rawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai pelengkap gizi. Apalagi jika budidaya cabai rawit dilakukan dengan niat yang baik, tentu akan mudah menembus pasar (Lubis et al., 2019).

Permintaan cabai juga menjadi peluang besar bagi petani cabai dalam hal pemasaran, meskipun fluktuatif cabai tetap menjadi kebutuhan pokok masyarakat, menurut (Yusuf et al., 2018) bahwa Meningkatnya permintaan komoditas cabai rawit dari waktu ke waktu mendorong para petani untuk tetap membudidayakan tanaman cabai rawit karena komoditas ini sangat krusial dalam setiap masakan rumah tangga. Permintaan cabai rawit tidak hanya datang dari konsumen rumah tangga saja, namun juga dari perusahaan-perusahaan yang membutuhkan cabai rawit sebagai bahan olahan pangan.

2.3 Teknik Budidaya Tanaman Cabai

Beberapa tahapan dalam budidaya cabai yang perlu diperhatikan untuk mencapai produktivitas cabai yang tinggi, mulai dari pemilihan benih hingga pengangganan pascapanen(Kementan, 2020).

1. Penyediaan benih

Penyediaan benih meliputi serangkaian kegiatan penyediaan benih cabai merah bermutu tinggi dari varietas yang direkomendasikan dalam jumlah yang cukup dan waktu yang tepat.beberapa poin yang perlu diperhatikan antara lain, tersedianya benih bermutu rekomendasi sesuai jumlah dan waktu yang dibutuhkan, tersedianya benih yang murni genetik, sehat, memiliki viabilitas yang baik dan daya adaptasi yang sangat baik pada areal penanaman.

2. Persiapan lahan

Kegiatan penyiapan lahan meliputi penyiapan lahan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman, meliputi penyiapan/pengolahan lahan, pemupukan dasar, dan pemasangan mulsa plastik. tujuan dari persiapan lahan agar pertumbuhan tanaman cabai dapat optimal, dan cabai tumbuh sesuai dengan waktu pertumbuhan, tahapan ini sangat berpengaruh terhadap budidaya cabai.

3. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan pemindahan bibit dari persemaian ke areal tanam hingga tanaman berdiri tegak dan tumbuh maksimal pada lahan penanaman.

4. Perawatan dan pemupukan

Perawatan meliputi pengairan dan pengendalian OPT termasuk pencegahannya. pemupukan merupakan proses penambahan unsur hara pada tanah jika kandungan unsur hara tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

5. Panen

Penen merupakan pemetikan buah yang telah matang sesuai umur panen varietas yang ditanam. Menurut (Nurfalach, 2010)Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta batangnya agar cabai dapat disimpan lebih lama. Buah cabai yang rusak karena hama atau penyakit sebaiknya tetap dipanen agar tidak menjadi sumber penyakit bagi kesehatan tanaman cabai. Pisahkan buah cabai yang rusak dengan buah cabai yang sehat. Pemanenan idealnya dilakukan pada pagi hari karena bobot buah sudah optimal akibat penimbunan zat pada malam hari dan belum terjadi penguapan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tanaman cabai sebagai berikut: penelitian yang dilaksanakan oleh (Asdawati, 2021)dengan judul Evaluasi Teknik Budidaya Tanaman Cabai pada Kegiatan Urban Farming di Kec. Ujung Pandang Kota Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil skoring kesesuaian teknik budidaya tanaman cabai dengan SOP yang diperoleh di lokasi penelitian yakni persentase tertinggi di Kelurahan Lajangiru meliputi tingkat penerapan budidaya tanaman cabai yaitu penyemaian (75%), penanaman (50%),

pemeliharaan (75%) dan panen (100%). Sedangkan tingkat penerapan terendah ditunjukkan pada Kelurahan Baru yaitu penyemaian (25%), penanaman (25%), pemeliharaan (50%) dan panen (50%). Hasil produksi cabai tertinggi dicapai oleh Kelurahan Lajangiru (150 g/pohon) dengan kategori cukup berhasil sedangkan hasil produksi cabai terendah pada Kelurahan Baru (50 g/pohon) dengan kategori tidak berhasil.

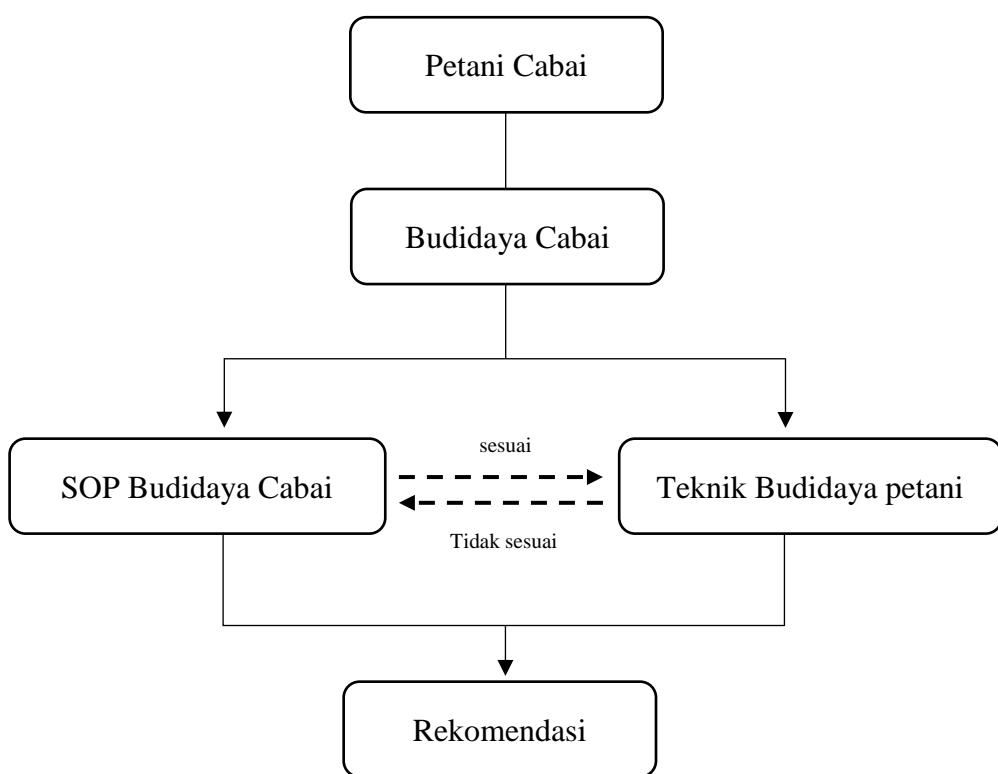
Penelitian(Dewi, 2020) dengan judul komparasi produktivitas usaha tani cabai rawit (*Capsicum Annum*) petani penerap sop (*standard operating procedure*) dan non sop di Desa Randusari Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan produktivitas yang signifikan antara petani yang menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) cabai rawit (*Capsicum annum*) dan yang tidak menerapkan SOP cabai rawit (*Capsicum annum*), dengan rata-rata produktivitas sebesar 4,2 ton per hektar dan 1,3 ton per hektar.

Penelitian (Sutardi & Wirasti, 2017) dengan judul sistem usahatani cabai merah pada lahan pasir di Yogyakarta. hasil pengkajian menunjukkan respon petani koperator terhadap paket teknologi budidaya cabai merah dengan teknologi introduksi melebihi 80%, sedangkan petani non koperator hanya berkisar 50%. Produksi cabai merah varietas Kencana dan Helix dengan paket teknologi introduksi mencapai 3.621 ton per hektar, menghasilkan laba bersih Rp20.976.500 per hektar dengan R/C rasio 1,15 dan MBCR 1,96; sedangkan varietas Helix mencapai 8.068 ton per hektar dengan keuntungan Rp120.666.500 per hektar, R/C rasio 2,26, dan MBCR 5,89. Namun dengan teknologi yang diterapkan petani, produksi cabai merah varietas Helix hanya mencapai 4.842 ton per hektar, dan varietas Kencana mencapai 1.475 ton per hektar

sehingga menghasilkan keuntungan bersih masing-masing sebesar Rp 37.248.500 dan Rp 41.447.500.

2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

Cabai adalah tanaman hortikultura dan menjadi salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat Gorontalo termasuk di Desa Botungobungo. kebutuhan masayarakat Gorontalo dengan cabai cukup besar sehingga peluang pengembangan komoditi ini sangat tersedia, budidaya tanaman cabai dapat memberikan produksi yang tinggi jika budidaya dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. adapun bagan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Botungobungo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. penelitian dilaksanakan dari Bulan April sampai dengan Juni 2024.

3.2 Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer merupakan data penelitian yang diambil pada lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan.
2. Data Sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan lewat buku, artikel, data BPS, Kantor desa ataupun hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.3 Sampel Penelitian

Metode penarikan sampel menggunakan metode *Convenience Sampling* yaitu memilih sampel penelitian berdasarkan ketersediaan atau aksesibilitasnya. Sampel penelitian berjumlah 20 Orang.

3.4 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. wawancara

Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden.

Wawancara dapat dilakukan tatap muka, melalui telepon, atau melalui wawancara online. Wawancara bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur tergantung pada tingkat kebebasan dalam pertanyaan yang diajukan.

2. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, situasi, atau aktivitas yang dipelajari. Observasi bisa bersifat partisipatif, yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau non partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat.

3.5 Metode analisis data

Penelitian ini mengukur tingkat penerapan SOP budidaya cabai yang dilakukan oleh petani di Desa Botungobungo, analisis data yang digunakan berupa analisis persentase dan analisis deskriptif sederhana, data ditabulasi dan disampaikan dengan tabel persentase. Model yang digunakan dan pengambilan data yaitu model Guttman. Menurut (Sugiyono, 2014) bahwa Pengukuran pada skala Guttman bersifat tegas, karena jawaban hanya “Ya” dan “Tidak”. Terdapat 5 variabel yang akan dilihat dalam hal penerapan SOP budidaya cabai sebagai berikut: 1. Benih dan persemaian, 2. Persiapan lahan, 3. Penanaman, 4. Perawatan dan pemupukan, 5. Panen.

3.6 Defenisi operasional

1. SOP (Standar operasional prosedur) adalah tahapan atau teknik budidaya cabai yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian.
2. Cabai adalah tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani.
3. Evaluasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian Teknik budidaya yang dijalankan petani dengan SOP yang ada.
4. Budidaya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam berusahatani.
5. Kementerian Pertanian adalah lembaga yang menangani segala hal mengenai pertanian di Indonesia.
6. Metode Guttman adalah salah satu metode analisis data dengan menyediakan 2 jenis pilihan jawaban kepada responden.

7. Responden adalah petani cabai yang ada di Desa Botungobungo.
8. Teknik budidaya adalah cara yang digunakan oleh petani cabai dalam berusahatani untuk memperoleh hasil produksi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Desa Botungobungo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jumlah penduduk Desa Botungobungo berdasarkan profil desa tahun 2019 berjumlah 1.031 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 504 orang dan perempuan 527 orang. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2020 tercatat sebanyak 970 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 469 orang dan perempuan sebanyak 501 jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk sebanyak 979 jiwa, terdiri dari 473 laki-laki dan 506 perempuan. Pada tahun 2022, jumlah penduduk meningkat menjadi 997 jiwa, terdiri dari 481 laki-laki dan 516 perempuan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk mencapai 1.014 jiwa, terdiri dari 493 laki-laki dan 521 perempuan.

Adapun letak batas wilayah Desa Botungobungo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Teluk Kwandang
Sebelah Timur	: Desa Mootinelo/Molingkapoto
Sebelah Selatan	: Desa Molingkapoto Selatan/Pontolo
Sebelah Barat	: Teluk Kwandang

4.1.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari – hari, semain tinggi pendidikan seseorang memungkinkan orang tersebut semakin baik dalam pengambilan keputusan. Begitupun dengan pekerjaan, pendidikan yang tinggi berpeluang memberikan perkerjaan yang lebih baik bagi seseorang Adapun distribusi tingkat pendidikan di Desa Botungobungo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Botungobungo

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase
Belum Sekolah	52	5,18
PAUD	47	4,69
Tamat SD	344	34,30
Tamat SMP	88	8,77
Tamat SMA	155	15,45
Kuliah	5	0,50
Tidak Tamat SD	88	8,77
Tidak Sekolah	11	1,10
Tidak Tamat SMA	3	0,30
S1	62	6,18
Diploma	15	1,50
Belum Tamat SD	87	8,67
Belum Tamat SMA	18	1,79
Belum Tamat SMP	26	2,59
S2	2	0,20
Jumlah	1003	100

Sumber: Data Kantor Desa Botungobungo 2024

Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Botungobungo, tingkat pendidikan dengan jumlah terbanyak yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 344 Orang atau sebesar 34,30 %. Dan tingkat pendidikan S2 merupakan pendidikan dengan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 2 Orang atau 0,20 %. Dapat disimpulkan bahawa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Botungobungo tergolong rendah jika dilhat dari persentase yang ada. Namun demikian terlihat distribusi pendidikan yang cukup tersebar seperti tingkat pendidikan Sarjana (S1) yang cukup tinggi sebanyak 62 Orang atau 6,18%.

4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan tingkat umur

Tingkat umur mempengaruhi Produktivitas seseorang, umur Produktif menjadi salah satu faktor untuk lebih baik dalam bekerja di samping pengalaman yang juga harus dimiliki, berikut distribusi tingkat umur masyarakat di Desa Botungobungo Kecamatan kwandang:

Tabel 2. Tingkat Umur Penduduk Desa Botungobungo

Tingkat Umur	Jumlah	Persentase
0-9 Tahun	139	13,86
10-19 Tahun	152	15,15
20-29 Tahun	207	20,64
30-39 Tahun	175	17,45
40-49 Tahun	136	13,56
50-59 Tahun	108	10,77
60-69 Tahun	49	4,89
70-79 Tahun	30	2,99
80-89 Tahun	7	0,70
Jumlah	1003	100

Sumber: Data Kantor Desa Botungobungo 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat umur masyarakat di Desa Botungobungo tertinggi berada pada 20 – 29 tahun atau , hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada usia Produktif sehingga desa Botungobungo punya potensi yang besar dalam hal peluang pengembangan usaha dalam bidang pertanian. Usia 20 – 49 tahun menunjukkan tersedianya angkatan kerja yang memadai dalam berbagai bidang pekerjaan termasuk pertanian.

4.1.4 Kedaan penduduk berdasarkan Pekerjaan

Berikut tabel distribusi pekerjaan masyarakat di Desa Botungobungo:

Tabel 3. Distribusi pekerjaan penduduk Desa Botungobungo

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	159	15,93
IRT	270	27,05
Nelayan	19	1,90
Wiraswasta	39	3,91
Pedagang	5	0,50
Tukang	5	0,50
PNS	32	3,21
Pelajar	194	19,44
Belum Bekerja	188	18,84
Transportasi	9	0,90
Karyawan Sawasta	23	2,30
Karyawan Honorer	18	1,80
Buruh	6	0,60
Mekanik	5	0,50
Sopir	3	0,30
TNI	2	0,20
Tukang Jahit	4	0,40
Mahasiswa	14	1,40
Tukang Kayu	2	0,20
Kepala Desa	1	0,10
Jumlah	998	100,00

Sumber: Data Kantor Desa Botungobungo 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk Desa Botungobungo sangat bervariasi, dari pekerjaan sektor formal hingga informal, pekerjaan sebagai petani cukup mendominasi sebagai sektor pekerjaan yang paling banyak dijalankan oleh masyarakat di Desa Botungobungo sebanyak 159 Orang atau 15,93 %. Dapat

disimpulkan bahwa potensi Desa Botungobungo berada pada sektor pertanian meskipun pada sektor yang lain juga terdistribusi cukup merata.

4.2 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu petani cabai yang ada di Desa Botungobungo. Petani cabai pada lokasi penelitian belum tergabung dalam kelompok tani, sebab petani cabai masih tergolong sedikit. Akan tetapi potensi tanaman hortikultura yaitu cabai punya peluang besar untuk dikembangkan ditambah dengan konsumsi cabai rawit masyarakat Gorontalo yang tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Petani responden

Karakteristik Petani	Jumlah	
	n	%
Jenis kelamin		
Laki – laki	19	95
Perempuan	1	5
Jumlah	20	100
Umur		
20-29	6	30
30-39	2	10
40-49	5	25
50-59	3	15
>60	4	20
Jumlah	20	100
Pendidikan		
SD	11	55
SMP	2	10
SMA	5	25
S1	2	10
Jumlah	20	100
Pengalaman usahatani		
1-5	5	25
6-10	6	30
11-15	5	25
16-20	3	15
21-25	1	5
Jumlah	20	100
Tanggungan keluarga		

1-2	7	35
3-4	13	65
Jumlah	20	100
Luas Lahan (Ha)		
0,10 - 0,20	12	60
0,21 - 0,30	4	20
0,31 - 0,40	4	20
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2024

Tabel 4 menyajikan karakteristik petani cabai rawit responden di Desa Botungobungo. Sebagian besar petani responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 19 Orang dan hanya 1 orang dengan jenis kelamin perempuan. Untuk usia petani responden tergolong Produktif, hanya 4 petani yang berusia di atas 60 tahun dan selebihnya masih dalam usia Produktif.

Pendidikan petani responden terbilang rendah, sebanyak 11 petani responden hanya berpendidikan sekolah dasar (SD). Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang seperti halnya dalam pengambilan keputusan dan cara kerja. Jenjang pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan pendidikan yang ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan menyerap informasi dan kemampuan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pekerjaan (Pinem, 2021).

Pengalaman usahatani responden terbanyak yaitu 6 – 10 tahun dengan jumlah 6 orang atau 30%. Untuk pengalaman di atas 20 tahun hanya ada 1 petani. Luas lahan petani responden untuk tanaman cabai sebagain besar hanya di kisaran 0,1 – 0,2 Ha sebanyak 12 petani atau 60% dari jumlah responden.

4.3 Budidaya Tanaman Cabai Rawit Desa Botungobungo

Tanaman cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang cukup digemari untuk dikonsumsi oleh orang Indonesia, khususnya di Gorontalo cabai rawit

merupakan bahan kebutuhan dapur yang wajib tersedia untuk dikonsumsi setiap hari. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan komoditi cabai rawit akan tetap ada dan menjadi peluang bagi petani untuk mengembangkan budidaya tanaman cabai rawit secara berkelanjutan.

Dengan upaya – upaya yang dilakukan secara baik diharapkan usaha budidaya cabai rawit ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan produksinya aman untuk dikonsumsi, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan membuat standar operasional prosedur (SOP) sebagai acuan dalam kegiatan pelaksanaan produksi cabai rawit (Kementerian, 2020).

Penelitian ini melihat cara budidaya cabai rawit petani di Desa Botungobungo dan mengevaluasi dengan menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) penanaman cabai rawit oleh kementerian pertanian republik Indonesia (Kementerian, 2020), SOP tersebut peneliti rangkum dalam 5 bagian yaitu Benih dan persemaian, persiapan lahan, penanaman, perawatan dan pemupukan serta panen.

4.3.1 Benih dan persemaian

Salah satu faktor penentu tingginya produksi tanaman cabai yaitu pemilihan benih dan persemaian yang tepat, benih dengan varietas yang jelas dapat membantu petani dalam menyesuaikan lokasi penanaman cabai rawit. Berikut hasil evaluasi atau perbandingan pola budidaya 20 Orang petani responden dengan SOP tanaman cabai oleh kementerian pertanian.

Tabel 5. Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden pada pemilihan benih dan persemaian

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal
1	Menggunakan varietas yang dilepas kementerian dan tersedia di pasaran	19	20
2	Memilih benih sesuai dengan iklim	4	20

3	Memilih benih sesuai dengan permintaan pasar	6	20
4	Menggunakan benih yang belum kadaluarsa	19	20
5	Merendam benih dengan air hangat sebelum disemai	13	20
6	Menyediakan media semai 1 minggu sebelumnya dan dicampur pupuk kendang/kompos	6	20
7	Disemai pada bedengan	17	20
8	Dibuat naungan selama proses penyemaian	17	20
9	Melakukan penyiraman dan pengendalian OPT selama semai	14	20
10	Memindahkan bibit ke polybag sebelum ditanam	2	20
Jumlah		117	200
Persentase		58,5	100

Sumber :Data Primer setelah diolah 2024

Catatan : Skor = jumlah responden petani yang memilih jawaban (YA)

Bobot = Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan TIDAK = 0

Skor maksimal= Skor perbandingan jika semua petani responden memilih (YA)

Tabel 5 menunjukkan tahapan evaluasi pemilihan benih dan persemaian antara budidaya cabai rawit petani responden dengan SOP. Terlihat bahwa hanya 58,5% yang sesuai dengan SOP penanaman cabai rawit oleh kementeran. Pada tahapan pemindahan bibit ke polybag merupakan tahapan yang paling sedikit diterapkan oleh petani responden, hanya terdapat 2 petani responden yang menerapkan tahapan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian cabai rawit di Desa Botungobungo masih berpeluang untuk ditingkatkan dengan mengikuti SOP yang ada, sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan.

4.3.2 Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan adalah kegiatan mempersiapkan lahan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman, meliputi kegiatan persiapan atau pengolahan lahan, pemupukan dasar dan atau pemasangan mulsa plastik (Kementerian, 2020). Tahapan persiapan lahan memegang peranan penting dalam produktivitas suatu tanaman, persiapan lahan yang benar dapat menentukan kesuburan tanaman yang akan ditanam dan salah satu penentu tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan, berikut hasil evaluasi tahapan persiapan lahan petani responden di Desa Botungobungo:

Tabel 6. Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden tahap persiapan lahan

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal
1	Melakukan pembersihan lahan dari sisa tanaman dan sampah	20	20
2	Lahan terlebih dahulu digemburkan	14	20
3	Pembuatan bedengan	5	20
4	Menggunakan mulsa	0	20
5	Menggunakan pupuk dasar (kandang / kompos / kimia) pada bedengan sebelum penanaman	3	20
6	Jarak lubang tanam 50 – 60 CM	20	20
Jumlah		62	120
Persentase		51,7	100

Sumber :Data Primer setelah diolah 2024

Catatan : Skor = jumlah responden petani yang memilih jawaban (YA)

Bobot = Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan TIDAK = 0

Skor maksimal= Skor perbandingan jika semua petani responden memilih (YA)

Pada tahapan persiapan lahan, tabel 6 menunjukkan bahwa hanya 51,7% yang mengikuti SOP penanaman cabai rawit. Dari 20 petani responden tidak terdapat petani yang membudidayakan cabai rawit dengan menggunakan mulsa, dalam beberapa referensi disampaikan bahwa penggunaan mulsa pada tanaman cabai rawit dapat

membantu pertumbuhan atau kesuburan tanaman, seperti yang dikemukakan oleh bahwa (Darmawan et al., 2014) panas yang tertahan dalam mulsa meningkatkan suhu permukaan tanah, mengubah keseimbangan kelembaban tanah dan karbon dioksida, menghambat pertumbuhan gulma, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme. Penggunaan mulsa plastik hitam atau perak dapat menyesuaikan keseimbangan unsur hara dan air yang dibutuhkan tanaman, sehingga menghasilkan perkembangan akar yang sehat. Pertumbuhan akar yang sehat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tajuk tanaman.

4.3.3 Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit dari persemaian ke lahan atau areal penanaman hingga tanaman berdiri tegak dan tumbuh secara optimal di lapangan (Kementan, 2020). Dalam pelaksanaan proses penanaman tanaman cabai mempunyai beberapa tahapan, seperti waktu penanaman, seleksi bibit dan perlakuan setelah penanaman, adapun hasil evaluasi budidaya cabai rawit responden sebagai berikut:

Tabel 7. Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden tahap penanaman

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal
1	Melakukan penanaman sesuai anjuran yaitu pada pagi atau sore hari	20	20
2	Menyeleksi bibit sebelum ditanam (Batang lurus, perakaran banyak dan tumbuh normal)	15	20
3	Melakukan penyiraman setelah penanaman	10	20
Jumlah		45	60
Persentasi		75	100

Sumber :Data Primer setelah diolah 2024

Catatan : Skor = jumlah responden petani yang memilih jawaban (YA)

Bobot = Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

Skor maksimal= Skor perbandingan jika semua petani responden memilih (YA)

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahapan penanaman merupakan kesesuaian dengan skor tergolong tinggi dibanding dengan tahapan yang lain, yaitu sebanyak 75 % telah sesuai dengan SOP Penanaman cabai, namun demikian hanya terdapat 10 petani responden yang melakukan penyiraman setelah penanaman, sedangkan tanaman cabai yang baru saja dipindah tanam dari polybag atau persemaian ke lahan penanaman membutuhkan air untuk masa tumbuh awal, terlebih jika pemindahan dilakukan pada musim kemarau.

4.3.4 Perawatan dan Pemupukan

Pemupukan merupakan penambahan unsur hara ke dalam tanah apabila kandungan unsur hara dalam tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal, tujuan pemupukan yaitu mempertahankan tatus unsur hara agar memenuhi kebutuhan hara tanaman sehingga dapat menjamin pertumbuhan tanaman secara optimal dan berproduksi dengan mutu yang optimal pula (Kementerian, 2020).

Tabel 8 menyajikan evaluasi budidaya cabai rawit responden di Desa Botungobungo pada tahap perawatan dan pemupukan, tahapan ini merupakan tahapan dengan penerapan yang paling rendang dibanding dengan tahapan yang lain, hanya 24,4% kesesuaian teknik budidaya responden dengan SOP kementerian terkait penanaman cabai. beberapa tahapan yang perlu diperhatikan oleh petani seperti pemasangan ajir yang hanya dilakukan oleh 1 petani, pemupukan sesuai anjuran hanya dilakukan oleh 2 petani, dan konsultasi dengan penyuluhan pertanian terkait OPT sama sekali belum dilakukan oleh petani responden.

Tabel 8. Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden perawatan dan pemupukan

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal
1	Memasang ajir	1	20
2	Melakukan perempelan (pembuangan tunas air atau tunas yang terserang OPT)	3	20
3	Rutin melakukan penyiraman (disesuaikan kebutuhan tanaman)	4	20
4	Menggunakan pupuk sesuai rekomendasi (contoh : dari penyuluh pertanian)	14	20
5	Melakukan pemupukan pada umur tanam 15, 28, 42 Hari (sesuai SOP Kementan)	2	20
6	Melarutkan pupuk dengan air pada saat pengaplikasian	6	20
7	Rutin melakukan pengamatan OPT (organisme pengganggu tanaman)	10	20
8	Mengetahui jenis OPT dan pengendaliannya	4	20
9	Berkonsultasi mengenai OPT kepada dinas atau penyuluh pertanian setempat	0	20
Jumlah		44	180
Persentasi		24,4	100

Sumber :Data Primer setelah diolah 2024

Catatan : Skor = jumlah responden petani yang memilih jawaban (YA)

Bobot = Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

Skor maksimal= Skor perbandingan jika semua petani responden memilih (YA)

Seperti halnya dengan perempelan atau pembuangan tunas, Wartapa (2016) menyampaikan bahwa pemangkasan tunas samping pada tanaman cabai dilakukan hingga cabang utama. Tujuan pemangkasan tunas di bawah cabang utama adalah untuk merangsang pertumbuhan vegetatif, memastikan tanaman tumbuh kuat, dan menjaga kelembapan. Pemangkasan tunas di bawah cabang produktif bertujuan untuk mempertahankan kelembapan tanaman dan pengoptimalan produksi. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam budidaya cabai di Desa Botungobungo berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masih terdapat beberapa hal yang bisa dimaksimalkan oleh petani untuk memperbaiki pola budidaya, dengan harapan peningkatan produksi dan produktivitas.

4.3.5 Panen

Panen merupakan kegiatan memetik buah yang telah siap panen yaitu pada saat mencapai kematangan fisiologis sesuai dengan varietas yang digunakan (Kementerian, 2020). Waktu panen tanaman cabai rawit setelah penanaman cukup beragam, hal ini disebabkan oleh jenis varietas yang ditanam, hasil evaluasi tahap panen pada budidaya petani responden di Desa Botungobungo melihat dari perlakuan menjelang dan setelah panen cabai rawit, sebagai berikut:

Tabel 9. Evaluasi budidaya cabai rawit petani responden pada tahap panen

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal
1	Menghentikan penyemprotan pestisida menjelang panen	16	20
2	Interval panen 3 – 7 hari	19	20
3	Memetik buah dengan menyertakan tangkai buah	20	20
4	Menyortir hasil panen (seperti buah cabai yang terserang OPT dibuang / dimusnahkan)	7	20
Jumlah		62	80
Persentasi		77,5	100

Sumber :Data Primer setelah diolah 2024

Catatan : Skor = jumlah responden petani yang memilih jawaban (YA)

Bobot = Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

Skor maksimal= Skor perbandingan jika semua petani responden memilih (YA)

Tabel 9 menunjukkan evaluasi budidaya tanaman cabai rawit responden pada perlakuan menjelang dan setelah panen, tahapan ini merupakan kesesuaian tertinggi dibanding dengan tahapan yang lain yaitu dengan persentasi 77,5%. Tahap perlakuan

setelah panen, seperti penyortiran merupakan tahapan penting, buah cabai rawit yang terserang OPT apabila bercampur dengan buah cabai yang lain dapat menyebabkan buah jadi lebih cepat rusak dan berdampak pada kerugian petani. Hal tersebut bisa dimaksimalkan oleh petani mengingat pada tahap penyortiran buah hanya dilaksanakan oleh 7 petani responden.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di Desa Botungobungo menunjukkan bahwa berdasarkan 5 tahapan budidaya cabai rawit yang diteliti dengan kesesuaian antara SOP Kementerian Pertanian bahwa pada tahap benih dan persemaian tingkat kesesuaian 58,5 %, tahap persiapan lahan tingkat kesesuaian 51,7%, tahap penanaman tingkat kesesuaian 75%, tahap perawatan dan pemupukan dengan tingkat kesesuaian 24,4% dan tahap panen tingkat kesesuaian 77,5%. Dapat disimpulkan bahwa budidaya tanaman cabai rawit pada lokasi penelitian di Desa Botungobungo belum sepenuhnya sesuai dengan SOP yang ada sesuai dengan yang dianjurkan oleh kementerian pertanian, terutama pada tahapan perawatan dan pemupukan dengan tingkat kesesuaian terendah.

5.2 Saran

Adapun saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam hal peningkatan produktivitas pertanian cabai rawit di Desa Botungobungo perlu memaksimalkan sumberdaya yang ada, seperti peran penyuluh pertanian.
2. Penyuluh pertanian atau pemerintah terkait perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi dan penyampaian informasi kepada petani cabai rawit.
3. Tahap perawatan dan pemupukan pada pertanian cabai rawit petani di Desa Botungobungo harus ditingkatkan untuk mencapai produksi yang tinggi dengan kualitas cabai yang baik.
4. Pada tahap perlakuan menjelang panen, petani tidak melakukan penyemprotan pestisida agar buah cabai aman untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). Pengaruh Citra Merek, Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Konsumen Mie Endess Di Bangkalan). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6688>
- Arsi, A., Octariati, N., Shk, S., Gunawan, B., Herlinda, S., Pujiastuti, Y., Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Efendi, R. A., & Budiarti, L. (2020). Pengaruh Teknik Budidaya terhadap Serangan Penyakit Pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Di Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir: Effect of Cultural Technique on Disease of Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens* L.) in Sub District Lempuing, Distict Ogan Komering Ilir. *J-Plantasimbiosa*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v2i2.1741>
- Asdawati, A. (2021). *Evaluasi Teknik Budidaya Tanaman Cabai pada Kegiatan Urban Farming di Kec. Ujung Pandang Kota Makassar* [Other, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4632/>
- Bps. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara*.
- Dahana, W., S. PKP, Kres. (2018). *Peluang usaha dan budi daya cabai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, I. G. P., Nyana, I. D. N., & Gunadi, I. G. A. (2014). Pengaruh Penggunaan Mulsa Plastik terhadap Hasil Tanaman Cabai Rawit (*capsicum frutescens* L.) di Luar musim di Desa Kerta. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika (Journal of Tropical Agroecotechnology)*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jat/article/view/9609>
- Dewi, L. (2020). *Komparasi Produktivitas Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum Annum*) Petani Penerap Sop (Standard Operating Procedure) Dan Non Sop Di Desa Randusari Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah* [Masters, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Kampus Yogyakarta]. <http://repository.pertanianpolbangtanyoma.ac.id/78/>

Kementan. (2020). *Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai*. Kementerian pertanian.

<https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Budidaya/Budidaya%20Cabe%20Rawit.pdf>

Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>

Lubis, F. A., Harisudin, M., & Fajarningsih, R. U. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Sleman dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.18196/agr.5281>

Nauly, D. (2017). Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/jat.1.1.57-70>

Nurfalach, D. R. (2010). *Budidaya Tanaman Cabai Merah (Capsicum Annum L.) Di Uptd Perbibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Nurhayati, N. (2017). Prospek Pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat: Prospect Of Development Of Cayanne Pepper In The Sub-District Of Arut Selatan Kotawaringin Barat Regency. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33084/daun.v4i2.82>

Pinem, L. J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agriprimatech*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i1.2072>

Polii, M. G. M., Sondakh, T. D., Raintung, J. S. M., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (Capsicum Annum L.) Kabupaten Minahasa Tenggara. *M. G. M*, 25(3).

- Prihatiningrum, C., Nafi'udin, A. F., & Habibullah, M. (2021). Identifikasi Teknik Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Cabai di Desa Kebonlegi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 19–24. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1130>
- Rofatin, B., & Wijaya, J. (2020). Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Cabai Merah pada Musim yang Berbeda. *Jurnal Agristan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i2.2353>
- Sanjaya, A., Hastuti, D., & Awami, S. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Terhadap Konsumsi Cabai Rawit Di Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v13i1.2147>
- Sholihah, S. M., Banu, L. S., Nuraini, A., & Piguno, P. A. (2020). Kajian Perbandingan Analisa Usaha Tani serta Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Dalam Polibag dan di Lahan Pekarangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i1.844>
- S.M, A. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit*. Bio Genesis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, N., & Muhamar, A. (2005). *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Sutardi, nFN, & Wirasti, C. A. (2017). Sistem USAhatani Cabai Merah Pada Lahan Pasir Di YOGYAKARTA. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 125–139. <https://doi.org/10.21082/jpptp.v20n2.2017.p%p>
- T, A. D. Z., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>

- Wartapa, A. (2016). Pengaruh Campuran Pupuk Kandang Dan Sekam Padi Terhadap Hasil Cabai Rawit (*Capsicum Frutecens L*) Di Tanah Vertisol. *Jurnal Ilmu-Pertanian*, 23(2). <https://doi.org/10.55259/jiip.v23i2.235>
- Wati, S., Wardah, S., & Jumiati. (2023). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di desa banyuanyara kecamatan sanrobone kabupaten takalar. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i2.2582>
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37046/agr.v2i2.2485>
- Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). Pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit. *Journal of Agricultural Socio-Economics (Jase)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/jase.v1i1.7242>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Nama :
Umur : Tahun
Pendidikan Terakhir :
Luas lahan : Ha
Pengalaman berusahatani : Tahun
Tanggungan rumah tangga : Orang
Hasil produksi cabai permusim tanam : Kg

Jawablah dengan memberi tanda (✓) dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya,
terima kasih

1. Benih dan persemaian

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Menggunakan varietas yang dilepas kementerian dan tersedia di pasaran		
2	Memilih benih sesuai dengan iklim		
3	Memilih benih sesuai dengan permintaan pasar		
4	Menggunakan benih yang belum kadaluarsa		
5	Merendam benih dengan air hangat sebelum disemai		
6	Menyediakan media semai 1 minggu sebelumnya dan dicampur pupuk kendang/kompos		
7	Disemai pada bedengan		
8	Dibuat naungan selama proses penyemaian		
9	Melakukan penyangan dan pengendalian OPT selama semai		
10	Memindahkan bibit ke polybag sebelum di tanam		

2. Persiapan Lahan

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Melakukan pembersihan lahan dari sisa tanaman dan sampah		
2	Lahan terlebih dahulu digemburkan		

3	Pembuatan bedengan		
4	Menggunakan mulsa		
5	Menggunakan pupuk dasar (kandang / kompos / kimia) pada bedengan sebelum penanaman		
6	Jarak lubang tanam 50 – 60 CM		

3. Penanaman

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Melakukan penanaman sesuai anjuran yaitu pada pagi atau sore hari		
2	Menyeleksi bibit sebelum ditanam (Batang lurus, perakaran banyak dan tumbuh normal)		
3	Melakukan penyiraman setelah penanaman		

4. Perawatan dan Pemupukan

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Memasang ajir		
2	Melakukan perempelan (pembuangan tunas air atau tunas yang terserang OPT)		
3	Rutin melakukan penyiraman (disesuaikan kebutuhan tanaman)		
4	Menggunakan pupuk sesuai rekomendasi (contoh : dari penyuluhan pertanian)		
5	Melakukan pemupukan pada umur tanam 15, 28, 42 Hari (sesuai SOP Kementerian)		
6	Melarutkan pupuk dengan air pada saat pengaplikasian		
7	Rutin melakukan pengamatan OPT (organisme pengganggu tanaman)		
8	Mengetahui jenis OPT dan pengendaliannya		
9	Berkonsultasi mengenai OPT kepada dinas atau penyuluhan pertanian setempat		

5. Panen

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Menghentikan penyemprotan pestisida menjelang panen		

2	Interval panen 3 – 7 hari		
3	Memetik buah dengan menyertakan tangkai buah		
4	Menyortir hasil panen (seperti buah cabai yang terserang OPT dibuang / dimusnahkan)		

Lampiran 2. Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan	Pengalaman Berusahatani	Tanggungan Rumah Tangga
1	Laki - Laki	38	SMA	0.25 Ha	5 Thn	3
2	Laki - Laki	60	SD	0.25 Ha	12 Thn	3
3	Laki - Laki	47	SD	0.35 Ha	8 Thn	4
4	Laki - Laki	48	SD	0,20 Ha	6 Thn	3
5	Laki - Laki	50	SD	0,20 Ha	12 Thn	3
6	Laki - Laki	25	SMA	0.25 Ha	4 Thn	3
7	Perempuan	47	SD	0.15 Ha	6 Thn	4
8	Laki - Laki	55	SMA	0.20 Ha	18 Thn	2
9	Laki - Laki	28	S1	0.25 Ha	5 Thn	2
10	Laki - Laki	30	S1	0.35 Ha	10 Thn	2
11	Laki - Laki	56	SD	0.30 Ha	25 Thn	2
12	Laki - Laki	65	SD	0.15 Ha	20 Thn	2
13	Laki - Laki	47	SD	0.18 Ha	11 Thn	3
14	Laki - Laki	28	SMA	0.20 Ha	6 Thn	3
15	Laki - Laki	22	SD	0.20 Ha	4 Thn	4
16	Laki - Laki	60	SD	0.25 Ha	15 Thn	2
17	Laki - Laki	65	SD	0.17 Ha	13 Thn	2
18	Laki - Laki	46	SMP	0.15 Ha	8 Thn	3
19	Laki - Laki	27	SMP	0.18 Ha	4 Thn	3
20	Laki - Laki	25	SMA	0.10 Ha	6 Thn	3

Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian

No. Responden	Benih Dan Persemaian									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
3	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1
4	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0
5	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0
6	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
7	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0
8	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0
10	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0
11	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0
12	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0
13	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0
14	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
15	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
16	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
17	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0
18	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
19	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0
20	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0
Jumlah Skor	19	4	6	19	13	6	17	17	14	2
Total Skor	117									

Catatan : Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

No. Responden	Persiapan Lahan					
	1	2	3	4	5	6
1	1	1	0	0	0	1
2	1	1	0	0	0	1
3	1	1	1	0	1	1
4	1	1	1	0	0	1
5	1	1	1	0	1	1
6	1	0	1	0	0	1
7	1	0	0	0	0	1
8	1	1	1	0	1	1
9	1	0	0	0	0	1
10	1	0	0	0	0	1
11	1	1	0	0	0	1
12	1	1	0	0	0	1
13	1	1	0	0	0	1
14	1	0	0	0	0	1
15	1	1	0	0	0	1
16	1	1	0	0	0	1
17	1	1	0	0	0	1
18	1	1	0	0	0	1
19	1	0	0	0	0	1
20	1	1	0	0	0	1
Jumlah Skor	20	14	5	0	3	20
Total Skor	62					

Catatan : Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

No. Responden	Penanaman		
	1	2	3
1	1	1	0
2	2	1	0
3	1	1	1
4	1	1	1
5	1	1	1
6	1	1	1
7	1	0	1
8	1	1	1
9	1	1	1
10	1	0	0
11	1	1	0
12	1	1	1
13	1	1	1
14	1	1	0
15	1	1	0
16	1	1	1
17	1	1	0
18	1	0	0
19	0	0	0
20	1	0	0
Jumlah Skor	20	15	10
Total Skor	45		

Catatan : Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

No. Responden	Perawatan Dan Pemupukan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0	1	0	1	0	1	1	1	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	1	1	1	0	0	1	0	0
4	0	0	1	1	1	0	1	1	0
5	0	0	0	1	0	1	1	0	0
6	0	0	0	0	0	0	1	1	0
7	0	0	1	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	1	0	1	1	0	0
9	0	0	0	0	0	0	1	1	0
10	0	0	0	0	0	1	0	0	0
11	0	1	0	1	0	0	0	0	0
12	1	0	0	1	0	1	0	0	0
13	0	0	0	1	1	1	0	0	0
14	0	0	0	1	0	0	0	0	0
15	0	0	0	1	0	0	0	0	0
16	0	0	1	1	0	0	1	0	0
17	0	0	0	0	0	0	1	0	0
18	0	0	0	1	0	0	0	0	0
19	0	0	0	1	0	0	0	0	0
20	0	0	0	1	0	0	1	0	0
Jumlah Skor	1	3	4	14	2	6	10	4	0
Total Skor	44								

Catatan : Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

No. Responden	Panen			
	1	2	3	4
1	1	1	1	1
2	0	1	1	0
3	1	0	1	1
4	1	1	1	0
5	1	1	1	0
6	1	1	1	0
7	0	1	1	0
8	1	1	1	0
9	1	1	1	1
10	0	1	1	1
11	1	1	1	0
12	1	1	1	0
13	1	1	1	0
14	1	1	1	0
15	1	1	1	0
16	1	1	1	0
17	0	1	1	1
18	1	1	1	0
19	1	1	1	1
20	1	1	1	1
Jumlah Skor	16	19	20	7
Total Skor	62			

Catatan : Bobot skor pilihan jawaban (YA) = 1 dan (TIDAK) = 0

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian





Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 – Jln Achmad Najamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466; 829975 Email: lembagapenelitian@unisan.ac.id;

Nomor : 2925/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/III/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Desa Botungobungo, Kecamatan Kwandang

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisvari, ST.,SE.,MM
NIDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal /Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Ais Hamsah
NIM : P2217065
Fakultas : Fakultas Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Lokasi Penelitian : Desa Botungobungo, Kecamatan Kwandang
Judul Penelitian : EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN DI DESA BOTUNGOBUNGO

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih



Lampiran 6. Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN GORONTALO UTARA
KECAMATAN KWANDANG
DESA BOTUNGOBUNGO**

Jln.B Undango Desa Botungobungo Kode Pos 96252

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 140 / BTG - 227 / VI / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RIDWAN NAUE, S.E

Jabatan : Pj. Kepala Desa Botungobungo

Alamat : Desa Leboto Kec Kwandang Kab Gorontalo Utara

Dengan ini Menerangkan Kepada :

Nama : AIS HAMSAH

NIM : P2217065

Instansi : Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo

Bahwa yang Nama yang tercantum di atas benar-benar telah melakukan Penelitian yang berhubungan dengan judul Skripsi " EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERTANIAN DI DESA BOTUNGOBUNGO " yang berlokasi di Desa Botungobungo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang di mulai pada Bulan April 2024 sampai dengan Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan Penuh rasa tanggung jawab untuk dapat di pergunakan dimana perlunya.

Botungobungo, 12 Juni 2024

P.j KEPALA DESA

RIDWAN NAUE, S.E

NIP. 196926122009061002

Lampiran 7. Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Tlp/Fax.0435.829975-0435.829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No: 09.137/FP-UIG/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Zainal Abidin,S.P., M.Si
NIDN/NS : 0919116403/15109103309475
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Ais Hamsah
NIM : P2217065
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Evaluasi Budidaya Tanaman Cabai Menggunakan Sop Kementerian Pertanian Di Desa Botungobungo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 8%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujangkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 19 Juni 2024
Tim Verifikasi,

Mengetahui
Dekan

Dr. Zainal Abidin,S.P., M.Si
NIDN/NS: 0919116403/15109103309475

Ulfira Ashari, S.P.,M.Si
NIDN : 09 060889 01

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

Lampiran 8. Hasil Turnitin

 Similarity Report ID: oid:25211:61676142

PAPER NAME	AUTHOR
EVALUASI BUDIDAYA TANAMAN CABAI MENGGUNAKAN SOP KEMENTERIAN PERKANTINIAN DI DESA BOTUNGOBUNGO	AIS HAMSAH
<hr/>	
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
7804 Words	42051 Characters
<hr/>	
PAGE COUNT	FILE SIZE
44 Pages	1.9MB
<hr/>	
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jun 19, 2024 7:35 AM GMT+8	Jun 19, 2024 7:36 AM GMT+8

● 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 8% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 0% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 30 words)

Lampiran 9. Riwayat Hidup



Ais Hamsah (P2217065) Lahir di Kwandang Pada tanggal 18 Juli 1993. Penulis anak dari Bapak Hamsah Palilati dan Ibu Mastin Soi. Penulis Menempuh Pendidikan Formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri Inpres Molingkapoto, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara lulus pada Tahun 2006, Kemudian Melanjutkan Studi Ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kwandang lulus Tahun 2010, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kwandang dan lulus Tahun 2013. Kemudian Penulis Melanjutkan Studi ke perguruan tinggi Universitas Ichsan Gorontalo pada tahun 2017, Dan penulis telah melakukan penelitian sebagai penelitian akhir studi (SKRIPSI) di desa Botungobungo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.